

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN KEDELAI IMPOR PADA PERAJIN TAHU
DI KALISARI, CILONGOK, BANYUMAS**

*Social Economic Factors That Affects The Demand Of Imported
Soybean To Tofu Producers In Kalisari, Cilongok, Banyumas*

Pipit Dwi Rahmawati^{1*}, Ulfah Nurdiani¹, Rifki Andi Novia¹

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa
Tenga, Indonesia 53122*

**Email : nurdiani.kuliah@gmail.com*

Naskah diterima: 14/09/2023, direvisi: 20/11/2023, disetujui: 09/12/2023

ABSTRAK

Desa Kalisari merupakan sentra produksi tahu di Kabupaten Banyumas. Bahan baku pembuatan tahu adalah kedelai impor asal Amerika Serikat. Permintaan kedelai impor pada perajin tahu dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perajin tahu di Desa Kalisari, menganalisis adanya pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap permintaan kedelai impor pada perajin tahu di Desa Kalisari, mengetahui tingkat elastisitas pada permintaan kedelai impor perajin tahu di Desa Kalisari. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada tanggal 10 Agustus sampai 6 September 2022. Metode penelitian menggunakan metode survei. Teknik pengambilan data menggunakan *Simple Random sampling* dan banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden perajin tahu. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan elastisitas permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perajin tahu di Desa Kalisari sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, mayoritas berusia 30 - 60 tahun, berpendidikan SD. Penggunaan kedelai impor sebagai bahan baku tahu skala menengah yaitu 640 - 2.521 kg per bulan, pengalaman usaha antara 20 - 38 tahun, frekuensi pembelian kedelai yaitu 9 - 28 kali per bulan dengan rata-rata

pendapatan usaha bersih perajin tahu diperoleh sebesar Rp 6.408.418 selama periode satu bulan. Faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai impor perajin tahu di Desa Kalisari adalah harga kedelai lokal, pendapatan usaha bersih dan kualitas kedelai. Elastisitas permintaan harga kedelai impor bersifat inelastis dengan nilai 0,05 dan elastisitas silang menunjukkan bahwa kedelai lokal merupakan barang pelengkap kedelai impor.

Kata kata Kunci: Permintaan, Kedelai Impor, Perajin Tahu

ABSTRACT

Kalisari Village is a tofu production center in Banyumas regency. The raw material for tofu is imported from the United States. The demand for imported soybeans on tofu producers is influenced by social and economic factors. This research aims to find out the characteristics of the tofu producers in Kalisari Village, analyze the influence of socio-economic factors on the demand for imported soybeans in tofu producers in Kalisari Village, find out the level of elasticity in the demand for imported soybeans in tofu producers in Kalisari Village. The research was conducted in Kalisari Village, Cilongok District, Banyumas Regency on August 10 to September 6, 2022. The research method used a survey method. The sampling method was used simple random sampling and the number of samples in this study were 60 respondents of tofu producers. The data analysis method used is descriptive analysis, multiple linear regression analysis and elasticity of demand. The results showed that the characteristics of tofu producers in Kalisari Village were mostly male, majority aged 30 to 60 years old, elementary school education. The use of medium-scale imported soybeans was 640 to 2,521 kg per month, the producers business experience between 20 to 38 years, the frequency of soybean purchases is 9 to 28 times per month with an average net income of tofu producers obtained by Rp 6.408.418 over a period of one month. The factors that influence the demand for imported soybeans by tofu producers in Kalisari Village are the price of local soybeans, net income and soybean quality. The elasticity of demand for imported soybeans is inelastic with a value of 0,05 and cross elasticity indicates that local soybeans are complementary for imported soybeans.

Keywords: Demand, Imported Soybean, Tofu Producers

PENDAHULUAN

Kedelai menjadi komoditas yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dalam upaya mencapai ketahanan pangan selain beras, gula, jagung, dan ubi kayu. Permintaan kedelai terus meningkat akan tetapi produksi kedelai Indonesia cenderung menurun. Produksi kedelai dalam negeri hanya dapat memenuhi sekitar 30% dari konsumsi domestik, dan sisanya harus diperoleh melalui impor. Kebutuhan kedelai nasional mencapai 2,6 juta ton per tahun. Permintaan kedelai per kapita diperkirakan akan terus bertambah hingga 2022, dengan peningkatan tahunan rata-rata 3,92% (Kementan, 2021).

Jenis olahan makanan berbahan dasar kedelai salah satunya yaitu tahu. Produk tahu maupun produk olahan kedelai dan merupakan salah satu makanan favorit di Banyumas. Salah satu desa yang masih mengembangkan usaha pembuatan tahu adalah Desa Kalisari Kecamatan Cilongok. Desa ini sering disebut sebagai Desa Penge"tahu"an karena sebagian besar masyarakatnya adalah perajin tahu. Hal ini terlihat dari jumlah industri rumah tangga di Desa Kalisari pada tahun 2021 sebanyak 364 unit usaha pengolahan tahu.

Harga kedelai impor di pasaran tergolong lebih tinggi daripada kedelai lokal. Harga kedelai impor yang diperjualbelikan tahun 2022 berkisar antara Rp 12.000-12.500/Kg sedangkan harga kedelai lokal yang diperjualbelikan berkisar antara Rp 11.000-12.000/Kg. Penggunaan kedelai oleh perajin tahu di Desa Kalisari tergolong cukup besar yaitu mencapai 10-15 Ton/hari. Ketersediaan kedelai untuk bahan pembuatan tahu cenderung kurang akibat permintaan yang terus meningkat. Hal ini berakibat pada impor kedelai yang berkelanjutan sehingga menjadi ancaman serius untuk ketahanan pangan.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran jumlah kedelai yang dibutuhkan khususnya Desa Kalisari sebagai sentra tahu dengan produksi kedelai tinggi di kawasan Banyumas sehingga pemerintah dapat mengupayakan pengambilan kebijakan yang sesuai kebutuhan, melakukan penanaman kedelai untuk pemenuhan ketersediaan, memahami dampak perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi serta permintaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik para perajin tahu di Desa Kalisari, menganalisis adanya pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap permintaan kedelai impor pada perajin tahu di Desa Kalisari dan mengetahui tingkat elastisitas pada permintaan kedelai impor perajin tahu di Desa Kalisari.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan waktu penelitian dilakukan pada Agustus sampai September 2022. Metode penelitian menggunakan metode survei yang bersumber dari data primer dan sekunder. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random sampling*. Populasi perajin tahu di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terdiri dari 364 perajin. Sampel dalam penelitian adalah perajin tahu berjumlah 60 sampel yang melakukan pembelian kedelai impor dalam periode satu bulan proses produksi.

Variabel pengamatan yang akan diamati dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Permintaan kedelai impor (Y) adalah jumlah kedelai impor yang digunakan (Kg/bulan).
- b. Harga kedelai impor (X_1) adalah harga rata-rata kedelai impor (Rp/Kg).
- c. Harga kedelai lokal (X_2) adalah harga rata-rata kedelai lokal (Rp/Kg).
- d. Pengalaman usaha (X_3) adalah jumlah lama usaha (tahun).
- e. Pendapatan usaha bersih (X_4) adalah pendapatan bersih usaha dalam satu bulan (Rp/bulan).
- f. Kualitas kedelai (X_5) adalah tingkat baik buruknya kedelai yang digunakan untuk memproduksi tahu dinyatakan dalam skor (1-3).
- g. Frekuensi pembelian kedelai impor (X_6) adalah intensitas dalam pembelian kedelai impor dalam periode satu bulan (Kali/bulan).
- h. Umur perajin (X_7) adalah usia perajin (Tahun).
- i. Tingkat pendidikan formal perajin (X_8) adalah masa pendidikan formal perajin yang telah ditempuh oleh perajin tahu (Tahun).

Tabel 1. Kriteria Kualitas Kedelai Yang Dinilai

No	Kriteria Kedelai	Skor		
		1	2	3
1	Tekstur	Kulitnya tidak rata, keriput, dan tidak padat	Kulitnya tidak rata, agak keriput, dan padat	Kulitnya mulus, tidak keriput, dan padat
2	Ukuran	Kecil seragam	Beragam	Besar seragam
3	Warna	Putih	Kuning keputihann	Kuning
4	Bentuk	Pipih	Lonjong	Bulat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan elastisitas permintaan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik perajin tahu. Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Elastisitas permintaan digunakan untuk menyatakan sejauh mana perubahan harga mempengaruhi perubahan permintaan (Sukirno, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perajin Tahu di Desa Kalisari

1. Jenis Kelamin

Responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebesar 36 orang dikarenakan laki-laki memiliki tanggungjawab untuk menjamin dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Laki-laki adalah kepala keluarga dan harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	36	60
Perempuan	24	40
Jumlah	60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

2. Usia

Usia responden didominasi oleh perajin tahu usia produktif sebesar 54 orang artinya perajin tahu memiliki tingkat produktivitas tinggi untuk menjalankan

usaha. Hal ini sependapat dengan Aprilyanti (2017) menyatakan bahwa usia produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dan kematangan *skill* yang cukup untuk bekerja.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kategori	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Produktif	15 - 65	54	90
2	Tidak produktif	> 65	6	10
Jumlah			60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

3. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal responden didominasi oleh perajin tamat SD sebesar 54 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tergolong berpendidikan rendah akan tetapi sebagian besar memiliki pengalaman dan keahlian yang menunjang dalam membuat tahu.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tamat SD	48	80
2	SMP/ Sederajat	9	15
3	SMA/ Sederajat	3	5
4	Perguruan Tinggi (D3/S1/S2/S3)	0	0
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha responden didominasi oleh perajin tahu dengan pengalaman usaha cukup lama yaitu 20-38 tahun yang berarti kinerja dan kemampuan dalam menjalankan usaha tergolong baik.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 19	10	16,7
2	20 - 38	39	65
3	> 39	11	18,3
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

5. Penggunaan Kedelai

Karakteristik responden didominasi oleh perajin tahu dengan kategori level perajin menengah yaitu penggunaan kedelai impor 640-2.521Kg/bulan hal ini karena jumlah penggunaan kedelai setiap perajin disesuaikan dengan modal yang dimiliki serta permintaan pasar.

Tabel 6. Karakteristis Responden Berdasarkan Penggunaan Kedelai Impor

No	Penggunaan Kedelai (Kg)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	< 639	2	3,3
2	640 - 2.521	48	80
3	> 2.522	10	16,7
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

6. Frekuensi Pembelian

Frekuensi pembelian kedelai responden didominasi dengan tingkat pembelian sedang yaitu 9-28 Kali/bulan sebesar 26 orang. Perbedaan frekuensi dalam pembelian disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pendapatan dan kepuasan. Perajin merasa memiliki pendapatan yang cukup dan puas akan kualitas yang ditawarkan toko sehingga melakukan pembelian kembali dalam jumlah yang banyak.

Tabel 7. Karakteristis Responden Berdasarkan Frekuensi Pembelian Kedelai Impor

No	Frekuensi Pembelian (Kali/ bulan)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	4 - 8	11	18
2	9 - 28	26	43
3	29 - 30	23	38
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer (2022), diolah.

7. Pendapatan Usaha Bersih

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan usaha bersih menunjukkan bahwa rata-rata produksi tahu yang dihasilkan dalam kurun waktu satu bulan sebesar 1.580 kg dengan rata-rata penerimaan usaha sebesar Rp 36.673.000 dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 30.264.582. Jumlah biaya pendapatan usaha bersih diperoleh sebesar Rp 6.408.418 selama periode satu bulan. Rata-rata pendapatan usaha bersih yang diperoleh perajin bernilai positif artinya usaha tahu yang dijalankan menguntungkan dan layak untuk

dikembangkan.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usaha Tahu

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Biaya tetap	
	a. Biaya penyusutan (Rp)	162.809
	b. Biaya pajak (Rp)	4.020
	c. Biaya retribusi pasar (Rp)	95.147 +
	Sub total(1)	262.324
2	Biaya variabel	
	a. Biaya kedelai (Rp)	19.366.750
	b. Biaya kunyit (Rp)	364.000
	c. Biaya garam (Rp)	184.000
	d. Biaya minyak (Rp)	185.125
	e. Biaya bahan bakar (Rp)	1.451.167
	f. Biaya kemasan (Rp)	910.750
	g. Biaya tenaga kerja (Rp)	6.282.500
	h. Biaya pemasaran (Rp)	1.244.333
	i. Biaya listrik (Rp)	13.633 +
	Sub total(2)	30.002.258 +
	Total biaya produksi (1+2)	(30.264.582)
3	Produksi (Kg)	1.580
4	Penerimaan (Rp)	36.673.000 +
5	Pendapatan usaha bersih (Rp)	6.408.418

Sumber : Data primer (2022), diolah.

Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai Impor pada Perajin Tahu di Desa Kalisari

Pengujian penelitian dilakukan menggunakan SPSS, Hasil pengujian yaitu diuraikan sebagai berikut:

Uji F

Hasil penelitian uji F disajikan dalam Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9 dijelaskan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan serempak $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$ terhadap permintaan kedelai impor.

Tabel 9. Uji Statistik F

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.765E7	8	5956092.850	65.788	.000 ^a
	Residual	4617257.202	51	90534.455		
	Total	5.227E7	59			

Sumber : Data primer (2022), diolah.

Uji t

Pengujian mengenai pengaruh variabel-variabel yang diteliti mengenai uji t disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Uji Statistik t

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
	1 (Constant)	6530,454			
Harga Kedelai Impor (X_1)	-0,007	0,320	-0,022	0,982	
Harga Kedelai Lokal (X_2)	-0,711	0,338	-2,103	0,040*	
Pengalaman Usaha (X_3)	5,340	5,842	0,914	0,365	
Pendapatan usaha Bersih (X_4)	0,000	0,000	8,912	0,000*	
Kualitas Kedelai (X_5)	232,383	73,681	3,154	0,003*	
Frekuensi Pembelian Kedelai Impor (X_6)	0,250	7,267	0,034	0,973	
Umur Perajin (X_7)	-2,009	6,557	-0,306	0,761	
Tingkat Pendidikan Formal (X_8)	5,930	26,759	0,222	0,825	

Sumber : Data primer (2022), diolah.

Berdasarkan Tabel 10 dijelaskan bahwa uji statistik dianalisa secara parsial yaitu sebagai berikut:

a. Harga Kedelai Impor (X_1)

Variabel harga kedelai impor (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,982, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya harga kedelai impor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor di Desa Kalisari. Kedelai impor memiliki harga yang cenderung sama disetiap tempat sehingga tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai. Perajin tahu akan tetap melakukan pembelian kedelai walaupun harga mengalami kenaikan. Perajin tahu akan membuat alternatif lain seperti memperkecil ukuran tahu untuk menghindari kerugian.

b. Harga Kedelai Lokal (X_2)

Variabel harga kedelai lokal (X_2) memiliki nilai signifikansi 0,04 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Harga kedelai lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor. Menurut Badri *et al.*, (2014) menyatakan bahwa harga kedelai lokal selalu mengikuti harga kedelai impor. Apabila terjadi kenaikan harga kedelai impor maka harga kedelai lokal juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan perajin tahu akan tetap melakukan pembelian kedelai lokal apabila terdapat persediaan yang cukup sebagai bahan baku tambahan ketika harga kedelai impor mengalami kenaikan. Perajin tahu mencari alternatif pengganti agar usahanya masih tetap berjalan. Hal ini sependapat dengan Perdana *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kenaikan harga mengakibatkan pembeli mencari alternatif barang lain yang mengalami kenaikan.

c. Pengalaman Usaha (X_3)

Variabel pengalaman usaha (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,365, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya pengalaman usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perajin tahu yang memiliki usaha berdiri dalam kurun waktu yang lama lebih dari 40 tahun namun jumlah kedelai yang diproduksi tergolong kecil dibawah 900 kg per bulan. Permintaan kedelai pada setiap perajin berbeda- beda sesuai dengan lokasi pemasaran usaha, keramaian konsumen di pasar, banyaknya warung atau toko kecil yang membeli tahu untuk dijual kembali, dan pesanan di acara-acara besar tertentu.

d. Pendapatan Usaha Bersih (X_4)

Variabel pendapatan usaha bersih (X_4) memiliki nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pendapatan usaha bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000 bernilai positif menunjukkan bahwa pendapatan usaha bersih memiliki pengaruh yang searah dengan permintaan

kedelai impor. Apabila pendapatan mengalami kenaikan maka permintaan kedelai juga meningkat. Hal ini sependapat dengan Huda *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran usaha agroindustri tahu maka keuntungan yang didapatkan besar dan sebaliknya.

e. Kualitas Kedelai (X_5)

Variabel kualitas kedelai (X_5) memiliki nilai signifikansi 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kualitas kedelai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor. Nilai koefisien regresi sebesar 232,383 bernilai positif menunjukkan bahwa kualitas kedelai memiliki pengaruh yang searah dengan permintaan kedelai impor. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perajin tahu dengan kebutuhan kedelai banyak cenderung lebih selektif dalam memilih kualitas kedelai untuk produksi. Perajin tahu sebagian besar memilih kedelai dengan ciri-ciri antara lain tekstur kulitnya mulus, tidak keriput dan padat, ukuran kedelai cenderung besar dan seragam, warna kedelai kuning, dan bentuk bulat. Hal tersebut sependapat dengan penelitian Sekarmurdi *et al.* (2018) menjelaskan bahwa industri tempe dan tahu memilih dan menyukai kedelai yang berukuran besar, memiliki bentuk bulat, berwarna kuning, dan termasuk varietas impor.

f. Frekuensi Pembelian Kedelai Impor (X_6)

Variabel frekuensi pembelian kedelai impor (X_6) memiliki nilai signifikansi 0,973, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya frekuensi pembelian kedelai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor di Desa Kalisari. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa frekuensi pembelian kedelai kurang berpengaruh dengan permintaan karena sebagian besar perajin melakukan pembelian bergantung pada permintaan pasar dengan jumlah yang cenderung sama setiap pembelian. Intensitas pembelian kedelai dipengaruhi oleh ketersediaan modal perajin, apabila perajin memiliki modal yang cukup maka permintaan cenderung meningkat.

g. Umur Perajin (X_7)

Variabel umur perajin (X_7) memiliki nilai signifikansi 0,761, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya umur perajin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor di Desa Kalisari. Umur perajin tahu kurang berpengaruh terhadap jumlah permintaan kedelai karena beberapa perajin tahu yang sudah semakin lanjut usia akan mengurangi jumlah penggunaan kedelai untuk produksinya karena tenaga yang dikeluarkan tidak sebaik saat usia masih muda. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Styawan *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa perajin yang mempunyai pengalaman usaha lama cenderung mengurangi jumlah produksi karena usianya sudah tidak produktif.

h. Tingkat Pendidikan Formal Perajin (X_8)

Variabel tingkat pendidikan formal perajin (X_8) memiliki nilai signifikansi 0,825, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya tingkat pendidikan formal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kedelai impor. Tingkat pendidikan formal perajin tahu kurang berpengaruh terhadap permintaan kedelai impor karena perajin tahu sebagian besar tergolong dalam kategori pendidikan rendah yaitu tamat SD. Jumlah permintaan kedelai antara perajin yang berpendidikan SD dengan perajin yang berpendidikan SMA atau sederajat hampir sama bahkan jauh lebih besar perajin yang berpendidikan SD. Jenjang pendidikan yang tinggi belum tentu berpengaruh nyata terhadap permintaan suatu barang, pendidikan formal tidak cukup menjadi alasan untuk mempengaruhi permintaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS diperoleh hasil uji determinasi yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hal	Nilai
R	0,955
R Square	0,912
Adjusted R Square	0,898
Std. Error of the Estimate	300,889

Sumber : Data primer (2022), diolah.

Hasil penelitian pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,898 atau 89,8%. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap permintaan kedelai impor sebesar 89,8%. Nilai Adjusted R square dapat menjelaskan sebesar 89,8% variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan variabel terikat. Sisanya sebesar 10,2% variabel terikat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang telah diteliti atau ditentukan.

Elastisitas Permintaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil elastisitas permintaan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Elastisitas Permintaan

No	Variabel	Koefisien Regresi (b)	Rata-rata	Elastisitas
1	Permintaan kedelai impor (Y)	6530,454	1580,00	
2	Harga kedelai impor (X ₁)	-0,007	12335,00	- 0,05
3	Harga kedelai lokal (X ₂)	-0,711	11260,00	- 5,067

Sumber : Data primer (2022), diolah.

Nilai elastisitas pada Tabel 12 dihitung menggunakan rumus Hadi (2016) sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas} = b \times \frac{X \text{ Rata-rata}}{Y \text{ Rata-rata}}$$

Elastisitas Harga (Ep)

Nilai elastisitas harga kedelai impor sebesar 0,05 bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel harga kedelai impor memiliki pengaruh yang terbalik dengan permintaan kedelai impor. Permintaan kedelai impor bersifat

inelastis karena bernilai 0,05. Persentase perubahan harga kedelai impor kurang berpengaruh terhadap jumlah kedelai yang diminta karena kedelai impor sudah menjadi kebutuhan utama sebagai bahan baku pembuatan oleh perajin tahu. Permintaan bersifat inelastis artinya persentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harga.

Elastisitas Silang (Ec)

Nilai elastisitas silang harga kedelai lokal sebesar 5,067 artinya apabila harga kedelai lokal mengalami kenaikan 1 persen maka permintaan kedelai impor akan turun sebesar 5,067. Hal ini dikarenakan perajin tahu tetap akan membeli kedelai lokal untuk produksinya karena kedelai lokal memiliki kandungan saripati yang lebih banyak daripada kedelai impor dan beberapa perajin tahu tetap membeli kedelai lokal untuk mempertahankan kualitas rasa yang ada pada tahu yang diproduksi sehingga apabila harga kedelai lokal mengalami kenaikan permintaan kedelai impor mengalami penurunan.

Elastisitas silang bernilai negatif menunjukkan bahwa kedelai lokal merupakan barang pelengkap dari kedelai impor. Menurut Palar *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa barang pelengkap digunakan secara bersama-sama dengan barang utama. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Kedelai lokal merupakan barang pelengkap yang digunakan bersama-sama dengan kedelai impor supaya menghasilkan tahu dengan rasa yang lebih enak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik perajin tahu di Desa Kalisari didominasi oleh perajin berjenis kelamin laki-laki, dan mempunyai usia produktif dengan pendidikan terakhir tamatan SD. Pengalaman usaha perajin tergolong cukup lama yaitu antara 20 - 38 tahun. Perajin tahu memproduksi kedelai dengan skala menengah yaitu 640-2.521 Kg /bulan. Frekuensi pembelian kedelai yaitu 9-28 kali per bulan dan menghasilkan jumlah rata-rata pendapatan usaha bersih perajin tahu diperoleh sebesar

Rp6.408.418/bulan. Hasil analisis secara parsial menyatakan bahwa variabel harga kedelai lokal, pendapatan usaha bersih dan kualitas kedelai berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kedelai impor. Elastisitas harga kedelai impor bersifat inelastis karena memiliki nilai kurang dari satu. Elastisitas silang harga kedelai lokal bernilai negatif menunjukkan bahwa kedelai lokal merupakan barang pelengkap dari kedelai impor.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang disarankan yaitu perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan dari pemerintah dalam meningkatkan produksi kedelai lokal dengan penambahan luas panen pada lokasi yang potensial untuk ditanami kedelai, subsidi saprodi, penjaminan harga kedelai saat panen raya agar petani memiliki ketertarikan untuk membudidayakan kedelai. Perlu adanya program pencerdasan dan ajakan yang lebih intensif kepada generasi muda agar berkenan meneruskan usaha tahu karena terdapat ancaman regenerasi terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 1 (2) : 68 – 72.
- Badri, S., Prasetyo, J. & Sugandiko, E. 2014. Analisis Sensitivitas Harga Bahan Baku Impor Implikasinya terhadap Keberlanjutan Usaha Tahu Tempe (Studi Empirik pada Industri Kecil Tahu Tempe di Jatinom). *Seminar Nasional IENACO*: 2337-4349.
- Hadi, S. R. 2016. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Keriting pada Rumah Tangga di Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
- Huda, I. Z., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. 2022. Analisis Usaha Agroindustri Tahu. *Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh*. 9(1): 313-325.
- Kementerian Pertanian. 2021. *Outlook Kedelai 2021*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

- Palar, N., Pangemanan, P. A. & Tangkere, E. G. 2016. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. *Jurnal Agri Sosioekonomi*. 12(2): 105-120.
- Perdana, B. N., M. Handayani, M. & Budiharjo, K. 2013. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Permintaan Daging Sapi di Pasar Boja Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal*. 2(4): 111-126.
- Sekarmurti, P.K, Prastiwi, W.D. & Roessali, W. 2018. Preferensi Penggunaan Kedelai pada Industri Tempe dan Tahu di Kabupaten Pati. *Jurnal Sungkai*. 6(1): 97-109.
- Styawan, F. Darwanto, H. & Waluyati, L. 2016. Permintaan Kedelai pada Industri Rumah Tangga Tahu di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(2): 215.
- Sukirno, S. 2015. *Mikroekonomi: Teori Pengantar Edisi ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yuliasuti, E. R., Dwiastuti, R. & Hanani, N. 2014. Analisis Dinamis Permintaan Buah- buahan di Indonesia Pendekatan Model *Error Correction- Linear Approximation Almost Ideal Demand System*. *AGRISE*. 14(3): 240.